

## AKSI DAMAI MFI DI HARI FILM NASIONAL

Tino Saroengallo – Anggota Presidium/Pokja AdKom

### Latar Belakang

Setelah Workshop I dimana selama 3 (tiga) hari Pokja Kajian dibantu beberapa teman lain mencoba mempelajari UU Perfilman No. 8 Tahun 1992, tekad untuk mengajukan tuntutan ke Mahkamah Konstitusi (MK) semakin kuat. Workshop II sengaja dijadwalkan untuk secara khusus mempertentangkan pasal-pasal dalam UU Perfilman dengan pasal-pasal di dalam UUD 1945 (+ amandemen). Sejalan dengan itu, penajakan ke MK pun mulai dirintis. Setelah Workshop II, Pokja Kajian “dibubarkan” dan diganti namanya menjadi Pokja Hukum karena secara khusus akan mempersiapkan diri untuk proses pengajuan tuntutan pencabutan UU ke MK tersebut di atas.

(Pada saat itu, diharapkan teman-teman yang semula bergabung dalam Pokja Kajian untuk pindah ke Pokja Hukum karena proses pengkajian hukum tetap membutuhkan banyak tenaga. Sampai sekarang pendaftaran ulang pokja tersebut tetap terbuka bagi relawan yang masih bersemangat untuk meneruskan perjuangan yang awalnya didukung oleh sekitar 300 pekerja film aktif.)

Pada Minggu, 22 Maret 2007 datang berita bahwa agenda acara MK pada Jumat, 30 Maret 2007 sudah padat dan tidak bisa menerima audiensi MFI. Tim Pokja Hukum serasa diguyur air dingin dan segera mengabarkan berita itu ke semua anggota Presidium. Semua bingung karena audiensi ke MK sudah disepakati menjadi satu-satunya agenda MFI di Hari Film Nasional. Inilah kesempatan untuk mengingatkan kembali masyarakat umum bahwa MFI masih tetap gigih memperjuangkan tuntutan-tuntutannya sesuai dengan yang ditandatangani dalam kesepakatan sebelumnya.

Beberapa saat setelah berita disebar, Riri Riza yang sedang berada di Hong Kong menghadiri pemutaran perdana film barunya mengirim *e-mail* dan mengusulkan perlunya dipikirkan aksi alternatif secepat mungkin. Apapun bentuknya. Dalam *e-mail* tersebut antara lain tercetus “aksi jalanan”. Usul ini langsung ditanggapi oleh Nia diNata yang melontarkan kemungkinan melakukan aksi bagi-bagi brosur. Kebetulan filmnya “Berbagi Suami” akan meluncurkan VCD di Plaza Indonesia. Ia mengusulkan dua hal, ikut gabung dalam acara peluncuran VCD tersebut atau melakukan aksi damai seperti pembagian pin di sekitar bundaran Senayan.

Wacana *e-mail* terus berkembang. Dari Pokja Adminitrasi & Komunikasi dikirim materi kampanye yang sudah pernah dirancang sebelumnya oleh Pokja Komunikasi: hasil riset yang pernah dilakukan tentang kondisi perfilman nasional. Materi itu dikembangkan lagi oleh Pokja Kampanye Publik dengan mengambil materi penelitian dan sumber bacaan yang ada di Dewan Kesenian Jakarta. Singkat kata, meski waktu sangat *mepet*, berkat kerjasama antara ketiga pokja itu akhirnya lahir sebuah buku berjudul “saya peduli FILM INDONESIA” yang berisikan informasi tentang kondisi perfilman nasional, *rundown* aksi damai yang baru diterima oleh Pokja AdKom pada pagi hari tanggal 30 Maret 2007 langsung disebarluaskan melalui milis MFI, dan bahkan sempat juga dibuat pin dengan 4 (empat) desain. Siap untuk melakukan aksi damai.

Ternyata... mobilnya jalan semua!

Pada hari H, secara perlahan-lahan teman-teman MFI berkumpul di pojokan jalan ke arah Kebon Kacang, di luar pagar seng yang menutup Hotel Indonesia. Di situlah mobil logistik diparkir. Beberapa saat sebelum pukul 16:00 konstituen MFI yang hadir baru mencapai sekitar 30 orang, hanya 10 persen dari keseluruhan jumlah penandatanganan kesepakatan. Tapi, sesuai tekad bersama, aksi tetap harus jalan. Beberapa wartawan pun sudah mulai berdatangan. Akhirnya, setelah berdoa bersama, poster-poster dibentangkan, rombongan MFI pun bergerak.

Mula-mula, sambil menunggu teman-teman yang bertugas membagikan buku, *flyer* dan aqua kepada pengguna jalan mempersiapkan diri, poster-poster dibentangkan di luar pagar seng Hotel Indonesia. Dengan bantuan polisi, rombongan menyeberang ke bundaran berair, bergerak ke arah utara dan akhirnya menyusun barisan mengitari bundaran dengan poster.

Sementara itu, tim pembagi buku, *flyer* dan aqua kebingungan karena selama hampir 15 menit tidak ada mobil yang berhenti di lampu merah. Pada saat ditanyakan kepada polisi baru diketahui bahwa ternyata pada hari kerja, antara jam 16:00 – 18:00, lampu lalu lintas tidak berfungsi untuk memperlancar arus kendaraan dari utara ke selatan, dan sebaliknya. Bingung. Untung Korlap yang dipercayakan kepada Rudi Gajahmada, ditemani Farishad Latjuba dan Riri Riza segera mengambil inisiatif. Mereka minta ijin kepada komandan jaga di bundaran untuk tetap membagikan buku seraya menjamin tidak akan membuat kemacetan. Setelah ijin berhasil didapat, mereka segera memberitahukan kondisi kepada teman-teman lain. Mereka tetap diijinkan untuk membagikan buku, *flyer* dan aqua dengan cara memperlambat laju kendaraan.

Buku yang berjudul “saya peduli FILM INDONESIA” tersebut berisikan sejarah singkat lahirnya perfilman di Indonesia, ucapan terima kasih kepada publik Indonesia, Film Indonesia Setelah Reformasi, Pemerintah & Film Indonesia, Pendidikan Film, Undang-Undang No. 8 Tahun 1992, Lembaga Sensor Film, Memelihara Film, Memelihara Sejarah, Bagaimana Produser di Indonesia Mencari Dana, Penghasilan Sebuah film Made In Indonesia, Pajak atas Film, dan himbauan mendukung film Indonesia.

Riri Riza memelopori pembagian di tengah jalan. Ia berdiri di garis pembatas jalan di Jalan Thamrin dengan arus arah ke Jalan Sudirman, tangan melambai turun-naik untuk memperlambat kendaraan, dan begitu jendela terbuka, “Selamat sore, Pak. Ini dalam rangka hari film nasional,” buku, *flyer* dan aqua pun berpindah tangan.

Kecuali Ipung Rahmat yang punya bahasa sendiri, “Selamat sore, ini dalam rangka hari nasional.” *Wuss!* “Lho, kok hari nasional,” ujanya mentertawakan diri sendiri setelah mobil melaju pergi.

Selama kegiatan berlangsung, para wartawan terus bergerak mengikuti pergerakan rombongan MFI meski tak bisa dihindari perhatian juru kamera dan juru foto lebih banyak terpusat pada nama-nama kondang seperti Adinia Wirasti, Dominique A. Diyose, Fauzi Baadillah, Hanung Bramantyo (yang datang langsung dari lokasi syuting bersama kru dan kamera 35mm), Ira Maya Sopha, Joko Anwar, Mira Lesmana, Nia diNata, Nicholas Saputra, Rachel Maryam, Ringgo Agus Rahman (yang datang bersama

Hanung) Riri Riza, Robby Tumewu, Surya Saputra (yang bergabung belakangan) dan masih banyak lagi.

Sementara itu, John Badalu dan Shanty Harmayn yang menunggu di pos yang semula direncanakan untuk wawancara hanya bisa menonton segala kesibukan di seberang jalan. *Nggak laku!*

Editor senior Sentot Sahid dan Erwin yang dengan setia terus memegang spanduk berisikan himbauan atas nasib sinematek tidak dilirik oleh wartawan. Selain mas Sentot, editor lain yang juga rajin memegang spanduk meski tidak difoto adalah Aline Kecil, Danny AW dan Sastha Sunu yang tidak pernah berhenti tersenyum renyah sesuai anjuran buku pegangan aksi damai. Apalagi dia berdiri persis di sebelah Dominique. Selain dari teman-teman editor, teman-teman kamera “diwakili” oleh Ipung Rahmat dan Faozan yang datang dengan kamera 35mm. Produser, sutradara ataupun produser yang juga adalah sutradara jumlahnya sih *seabrek*.

Aksi berlangsung lancar karena dari tim logistik selalu bergerak aktif mendistribusikan buku, *flyer* ataupun aqua sehingga pembagian bisa terus dilakukan tanpa terputus.

Sesuai kodratnya, kamera tetap mengejar dimana ada *action* terjadi dan keberadaan selebriti. Masing-masing wartawan mencari sasaran mereka sendiri. Mikropon dan kamera ditodongkan langsung ke wajah teman-teman yang sedang berdiri memegang spanduk. Sebagian lagi mengabadikan kegiatan membagikan buku, *flyer* dan aqua.

Tulisan-tulisan yang ditampilkan dalam bentuk spanduk berbunyi:

- Selamatkan Film Indonesia dari Kungkungan Birokrasi
- Lindungi Penonton Indonesia Dengan Klasifikasi Film
- Dukung Martabat Film Indonesia dengan Menghormati Hak Cipta
- Tumbuhkan Film Indonesia dengan Pajak Yang Adil
- Lindungi Film Indonesia dari Pembajakan
- Selamatkan Sinematek Indonesia, Selamatkan Pendidikan Film Indonesia

Aksi ditutup dengan berkumpul di “panggung” bundaran HI, orasi dari Riri Riza, bernyanyi dan meneriakkan yel-yel bersama, serta memberi kesempatan bagi para wartawan untuk mengabadikan rombongan MFI ini. Jumlah yang hadir sampai akhir acara berkisar 50 orang, atau 1/6 (seperenam) dari keseluruhan penandatanganan Kesepakatan MFI.

Tepat pukul 18:00 rombongan MFI sudah kembali berada di sekitar mobil logistik, spanduk-spanduk dikumpulkan, dan satu per satu meninggalkan lokasi. Usai sudah aksi damai mengingatkan kondisi perfilman nasional kepada masyarakat umum. Para penerima buku dapat dengan tenang membaca buku yang dibagikan dan mudah-mudahan mereka menularkan pengetahuan mereka itu kepada kenalan mereka. Untuk mereka lah, para penonton, sebuah film diproduksi!